

# Teacher's Approach in Increasing the Interpersonal Intelligence of Children aged 5-6 years in Cingkang Village

Nuraisyah\*, Umaemah Marsuki AR, Andi Hidayah Insani, Herman, & Rusmayadi

Universitas Makassar, Makassar, Indonesia

---

## Abstract

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah strategi pembelajaran kooperatif partisipatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Serta data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok B yang melakukan kesalahan akan lebih mudah mengakui kesalahannya jika diberikan nasihat dan bimbingan, sehingga anak mampu mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah diperbuat.

*Keywords:* Strategi Guru, Kecerdasan Interpersonal, dan Anak Usia Dini.

---

## 1. Pendahuluan

Guru adalah sosok yang berperan penting di lingkungan sekolah sebagai penyampai pengetahuan kepada anak-anak. Sebagai pendidik profesional, tugas mereka tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi perkembangan siswa mereka. Selain memberikan informasi, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam perkembangan holistik siswa, membantu mereka memahami, mengasah, dan menerapkan pengetahuan yang didapat. Peran guru sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan, merangsang pemikiran kritis, dan memberikan bimbingan individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Faridy., et al, 2024).

Anak-anak berusia 5-6 tahun berada dalam tahap perkembangan yang sering disebut sebagai "Masa Keemasan" (The Golden Age), di mana mereka mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, moral, dan seni. Secara umum, orang tua menginginkan anak mereka untuk menguasai semua aspek ini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan membanggakan (Jazilurrahman, 2022). Sementara itu, individu yang memiliki kemampuan sosial yang tinggi cenderung sangat terampil dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam situasi individu maupun dalam kelompok. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara, yang membantu mereka beradaptasi dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Keterampilan ini membuat mereka lebih mudah memulai percakapan, membangun hubungan, dan menavigasi berbagai situasi sosial tanpa merasa canggung atau mengalami kesulitan. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan saling menguntungkan dalam setiap interaksi sosial (Herman, 2021).

Howard Gardner mengemukakan teori kecerdasan yang dikenal dengan Multiple Intelligences. Multiple Intelligences meliputi berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Salah satu kecerdasan yang penting untuk perkembangan sosial anak adalah kecerdasan interpersonal (Mubarak, A.F., 2022). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu memahami dan mengenali perbedaan suasana hati, tujuan, motivasi, dan perasaan orang lain. Mereka juga mampu membedakan berbagai tanda

---

\* Corresponding author.

E-mail address: nuraisyah280909@gmail.com

interpersonal dan memiliki kecerdasan untuk memahami serta peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain (Alfionita, I.L., I Wayan.K., 2018).

Kecerdasan interpersonal bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir tetapi merupakan kemampuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman sosial anak dengan lingkungannya (Jazilurrahman, 2022). Dengan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang dapat berhasil dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi mampu membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui kemampuan mereka dalam berinteraksi, yang membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang mungkin muncul (Qowiyah, 2020).

Vygotsky menyoroti pentingnya pengalaman interaksi sosial dalam perkembangan proses berpikir anak. Menurutnya, dialog dengan orang lain dianggap sebagai aktivitas mental tinggi yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, guru di Pendidikan Anak Usia Dini perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui dialog (Rindiani, Y.E., et al, 2024). Gardner menekankan bahwa perkembangan kecerdasan pada masa kanak-kanak sangat penting dan dapat meningkat hingga 80% dengan stimulus yang tepat dari lingkungan sekitarnya (Qowiyah, 2020).

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri menjadi instrumennya. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam metode ini lebih menekankan pada makna. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data-data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan terhadap perilaku objek penelitian serta hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala TK. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada aspek kerjasama untuk anak usia 5-6 tahun di Desa Cingkang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1. Gambaran Kecerdasan Interpesonal Anak TK Mattampawalie Desa Cingkang Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone*

#### *3.1.1. Kemampuan Bekerja Sama*

Salah satu aspek perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak adalah kemampuan bekerja sama. Menurut teori Armstrong (Safaria, 2014), kemampuan ini diwujudkan melalui aktivitas yang melibatkan dua anak atau lebih dalam menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di kelompok B telah terbiasa bekerja dalam kelompok atau bermain bersama. Mereka mulai memahami cara mengatasi masalah yang muncul saat bekerja bersama. Dengan adanya rasa kepedulian dan ketergantungan satu sama lain, anak-anak mampu meredam ego saat bermain, sehingga dapat bermain bersama dan menghargai hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan teori Armstrong, kemampuan anak untuk bekerja sama dalam kelompok menunjukkan bahwa mereka saling mengandalkan satu sama lain. Kemampuan ini membantu anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan karakter masing-masing anggota kelompok saat bekerja. Ketika anak bekerja sama, mereka terbiasa saling tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan masalah yang dihadapi dapat diatasi secara bersama-sama. (Gillies, 2016) menekankan bahwa melalui kerja sama, anak-anak belajar untuk saling membantu, berbagi ide, mendengarkan perspektif teman, dan mencari cara baru untuk menyelesaikan perbedaan dan masalah. Ini mendukung pengamatan Anda bahwa anak-anak di kelompok B mulai memahami cara mengatasi masalah yang muncul saat bekerja bersama. Konsep saling ketergantungan positif dibahas oleh (Gillies, 2016) sebagai elemen kunci dalam pembelajaran kooperatif. Menurutnya, saling ketergantungan positif terjadi ketika anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan mereka saling terkait. Hal ini memperkuat pernyataan Anda bahwa kemampuan anak untuk bekerja sama dalam kelompok menunjukkan mereka saling mengandalkan satu sama lain. (Gillies, 2016) juga mengungkapkan bahwa melalui kerja sama, siswa belajar menghormati perspektif orang lain, menantang sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan sosial. Ini mendukung pembahasan Anda

tentang bagaimana kerja sama membantu anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan karakter masing-masing anggota kelompok, serta mampu meredam ego saat bermain bersama.

Lebih lanjut, (Gillies, 2016) menyoroti bahwa siswa yang bekerja sama cenderung lebih termotivasi untuk belajar, mencapai hasil yang lebih baik, dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif. Ini sejalan dengan penjelasan Anda tentang bagaimana kerja sama membantu anak-anak terbiasa saling tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan masalah yang dihadapi dapat diatasi secara bersama-sama. Dengan demikian, ulasan (Gillies, 2016) tentang pembelajaran kooperatif dan kerja sama memberikan dukungan teoretis dan empiris yang kuat untuk pembahasan Anda mengenai pentingnya kemampuan bekerja sama dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

### *3.1.2. Kemampuan Berempati pada Orang Lain*

Salah satu kemampuan anak dalam perkembangan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berempati terhadap orang lain. Menurut teori Armstrong (Safaria, 2014), kemampuan berempati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasakan perasaan atau pikiran orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati dapat mengenali emosi pada dirinya sendiri dan memahami perasaan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pada kelompok B memiliki sikap empati dan simpati terhadap orang lain melalui kebiasaan bersikap baik kepada sesama. Empati yang muncul pada anak bukan karena paksaan dari guru, melainkan melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Sikap empati ini tercermin dalam kemampuan anak untuk berbagi dengan teman yang membutuhkan, seperti ketika ada teman yang lupa membawa bekal, anak tersebut akan berbagi makanan tanpa diminta. Selain itu, anak mulai mau berbagi mainan dan bermain bersama temannya. Kemampuan empati pada anak juga diperoleh melalui dorongan dan apresiasi dari guru setelah anak mampu berbuat baik kepada temannya. Sikap empati ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi anak juga mulai menerapkannya di lingkungan rumah. Mereka mampu memberikan bantuan kepada orang lain yang meminta tolong dan memahami perasaan teman yang sedang bersedih.

Berdasarkan teori Armstrong, anak yang mampu berempati terhadap orang lain menunjukkan kemampuannya dalam memahami perasaan teman dan orang di sekitarnya. Empati perlu dirangsang sejak dini agar anak dapat belajar mengenali perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, yang pada akhirnya dapat menangkap perasaan, maksud, dan motivasi tersebut dengan akurat. Kepekaan empati dapat dirangsang melalui berbagai kegiatan, termasuk permainan dan kegiatan langsung yang diperlihatkan oleh guru. Hal ini telah dipraktikkan oleh guru di TK Mattimpawalie untuk menumbuhkan empati anak dengan membiasakan berbagi dengan teman yang membutuhkan, menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, dan menghibur teman yang terlihat sedih.

### *3.1.3. Kemampuan Berteman dan Menjalin Kontak*

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak adalah kemampuan anak untuk berteman dan menjalin kontak dengan sesama anak seusianya, sehingga tercipta komunikasi yang baik. Berdasarkan teori Armstrong (Safaria, 2014), kemampuan berteman atau menjalin kontak dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan membiasakan anak untuk mendengar dan melihat. Perilaku menjalin kontak dapat dilakukan melalui kegiatan langsung dan kegiatan buatan, seperti memuji dan memberi salam. Kemampuan ini akan membantu anak dalam bersosialisasi saat dewasa nanti.

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok B yang melakukan kesalahan akan lebih mudah mengakui kesalahannya jika diberikan nasihat dan bimbingan, sehingga anak mampu mempertanggungjawabkan kesalahan yang diperbuat. Anak mulai mampu memahami perkataan dan perasaan yang diungkapkan temannya, sehingga memunculkan komunikasi yang baik antar anak. Anak juga mulai bisa memahami emosi yang dirasakan saat berteman, serta mampu mengendalikannya dengan saling memaafkan. Selain itu, anak juga dapat menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Anak yang mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan memiliki keterampilan dalam komunikasi, mediasi, negosiasi, serta kepemimpinan dalam berorganisasi. Dengan memahami sikap dan perilaku orang lain, anak akan bertindak berdasarkan pemahamannya sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku mandiri (Rusmayadi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan teori Armstrong, anak yang mampu berteman dan menjalin kontak menunjukkan perkembangan interpersonal yang baik karena anak dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan berteman akan dengan mudah membaca situasi yang anak alami dan mengerti keadaan orang lain. Selain itu, anak akan lebih mudah diterima di lingkungan ketika

anak mampu menjalin kontak dan beradaptasi. Cara menumbuhkan kemampuan tersebut memerlukan bimbingan dan contoh dari orang-orang di sekitar anak saat berinteraksi. Dengan demikian, anak akan mengenal aturan dan memahami konsep berteman yang baik tanpa merugikan orang lain. Kemampuan anak untuk berteman dan menjalin kontak adalah salah satu indikator penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Menurut teori Armstrong, membiasakan anak untuk mendengar dan melihat serta melakukan kegiatan langsung dan buatan seperti memuji dan memberi salam dapat meningkatkan kemampuan ini. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi nasihat dan bimbingan mampu mengakui kesalahan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa bimbingan yang tepat dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial yang penting.

Kemampuan anak untuk memahami perasaan dan perkataan teman-temannya menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi yang baik. Ini adalah fondasi penting untuk hubungan interpersonal yang sehat. Anak yang dapat mengendalikan emosi dan saling memaafkan menunjukkan tingkat kedewasaan emosional yang tinggi, yang penting untuk hubungan jangka panjang yang sehat. Menumbuhkan kemampuan berteman dan menjalin kontak pada anak memerlukan bimbingan dan contoh dari orang-orang di sekitar anak. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan anak tentang aturan dan konsep berteman yang baik. Dengan bimbingan yang tepat, anak akan belajar cara berinteraksi dengan orang lain tanpa merugikan mereka, yang akan membantu anak diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial mereka.



**Figure 1.** Kegiatan berkelompok anak

### *3.2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Anak Desa Cingkang*

Beragamnya strategi yang dapat diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Khusus untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif partisipatif. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif partisipatif adalah sebuah strategi personal, bukan hanya sekadar metode atau teknik dalam pembelajaran. Dengan demikian, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif untuk membantu perkembangan interpersonal anak, yaitu sebagai berikut:

### 3.2.1. Penjelasan Materi

Saat mengajar di kelas, salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah menjelaskan materi untuk memberikan pemahaman kepada anak. Menurut teori Mulyasa (2017), tahap penjelasan materi merupakan proses penyampaian inti dari materi pembelajaran sebelum peserta didik berkolaborasi dalam kelompok. Tujuan utama dari tahap ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap inti materi pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak adalah dengan menjelaskan materi yang juga mengaitkan dengan nilai-nilai moral. Saat memulai kegiatan pembukaan dan inti, guru sering kali mengulang kata-kata penguat tentang pentingnya perilaku baik terhadap teman. Guru menjelaskan materi dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak sehingga mereka lebih fokus pada penjelasan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan teori Mulyasa, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran yang harus dikuasai, dan selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini, guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan jika perlu, guru dapat menggunakan demonstrasi. Selain itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian materi dan pembentukan kompetensi dapat dilakukan dengan lebih menarik bagi peserta didik. Selama tahap ini, guru bisa menyelipkan pesan tentang pentingnya bekerja sama dan saling menolong saat teman membutuhkan bantuan.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif melibatkan penjelasan materi yang terstruktur dan memiliki makna yang jelas. Menurut teori Mulyasa (2017), tahap penjelasan materi sangat penting karena merupakan saat di mana guru menyampaikan inti dari materi pembelajaran sebelum siswa melakukan aktivitas kelompok. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan penjelasan materi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral. Salah satu metode yang efektif adalah dengan mengulang kata-kata kunci yang terkait dengan perilaku prososial, seperti pentingnya berbuat baik kepada teman. Penyampaian materi secara sederhana dan mudah dimengerti telah terbukti dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, sambil memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep sosial yang penting (Agustiani, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi akademis, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan perilaku positif dalam interaksi sosial mereka.

### 3.2.2. Belajar dalam Kelompok

Setelah melakukan penjelasan materi, strategi selanjutnya adalah belajar dalam kelompok. Menurut teori Mulyasa (2017), pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif partisipatif bersifat heterogen. Artinya, kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, seperti perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnis, dan kemampuan akademik. Biasanya, kelompok pembelajaran terdiri dari satu orang dengan kemampuan akademik tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu orang dengan kemampuan akademik yang kurang. Desain pembelajaran kelompok ini memudahkan anak bekerja bersama dengan teman-temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh guru adalah pembelajaran dalam kelompok. Anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat berkelompok akan dibimbing dan diarahkan oleh guru agar mau beradaptasi dengan teman kelompoknya. Melalui pendekatan ini, anak-anak belajar untuk memecahkan masalah bersama-sama, berbagi informasi, dan mendiskusikan ide-ide mereka. Desain pembelajaran kelompok ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan kerja sama di antara anak-anak, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan akademis secara bersamaan (Syarif, 2024). Bimbingan yang diberikan oleh guru bersifat tidak memaksa, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan mau berbaur. Berdasarkan penjelasan di atas dan teori Mulyasa, dapat disimpulkan bahwa mendesain pembelajaran secara berkelompok adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan anak bersosialisasi dan bekerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah diselesaikan. Melalui pembelajaran dalam tim, peserta didik didorong untuk saling bertukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat. Pembelajaran secara berkelompok ini juga memudahkan pengelolaan kelas, karena adanya satu orang dengan kemampuan akademik tinggi di setiap kelompok yang dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga guru mendapatkan satu asisten tambahan untuk tiap kelompok.

### 3.2.3. Apresiasi Tim

Anak yang bekerja dalam kelompok dan berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu akan mendapatkan apresiasi dari guru, yang dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Menurut teori Mulyasa (2017), pengakuan tim diberikan untuk mengapresiasi prestasi kelompok. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi setiap peserta didik agar terus meningkatkan kerja sama dan partisipasi, sehingga terbentuk tim yang solid dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi guru di kelas adalah selalu memberikan apresiasi kepada anak. Apresiasi ini mampu mendorong dan memotivasi anak dalam belajar. Pelajaran yang disampaikan oleh guru terkait dengan nilai-nilai sosial dapat diserap dengan baik oleh anak setelah menerima apresiasi saat bermain dalam kelompok. Apresiasi yang diberikan berupa hadiah seperti stiker, gambar bintang yang dicetak, tepuk tangan, jempol, maupun pujian lisan.

Penelitian terbaru oleh Jafar et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian penghargaan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun studi ini tidak secara khusus membahas apresiasi tim, hasilnya dapat diaplikasikan dalam konteks kelompok. Sejalan dengan ini, Suprihatin (2015) menekankan pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, di mana apresiasi tim dapat menjadi salah satu bentuk motivasi eksternal yang efektif. Bentuk apresiasi yang diberikan dapat bervariasi, mulai dari pujian verbal hingga penghargaan simbolis seperti stiker atau sertifikat. Oktiani (2017) menyoroti bahwa variasi dalam bentuk penghargaan dapat membantu mempertahankan minat dan antusiasme siswa. Lebih lanjut, Emda (2017) menegaskan bahwa motivasi yang tepat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Apresiasi tim juga berperan penting dalam membangun iklim kelas yang positif. Penelitian oleh Prayitno (2019) menunjukkan bahwa iklim kelas yang mendukung dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Dalam konteks ini, apresiasi tim dapat menjadi alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung. Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas apresiasi tim dapat bervariasi tergantung pada konteks dan implementasinya. Safitri dan Sontani (2016) menekankan pentingnya konsistensi dan keadilan dalam pemberian penghargaan untuk memaksimalkan dampak positifnya terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan teori Mulyasa, dapat disimpulkan bahwa pengakuan tim merupakan bentuk apresiasi dari guru terhadap tim yang berhasil kompak dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, di antara anak didik saat berkelompok, pengakuan tim berupa penghargaan terhadap hasil kerja bersama-sama. Pemberian apresiasi pada anak sebagai bentuk pengakuan tim dapat berupa penghargaan verbal maupun non-verbal. Adanya pengakuan tim ini dapat membantu anak didik lebih termotivasi untuk bekerja bersama dan saling tolong-menolong saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Apresiasi Tim atau pengakuan tim merupakan strategi penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja siswa dalam kelompok. Menurut Mulyasa (2017), pengakuan tim adalah bentuk apresiasi yang diberikan kepada kelompok siswa atas prestasi mereka dalam menyelesaikan tugas bersama. Strategi ini tidak hanya mendorong kerja sama yang lebih baik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

## 4. Kesimpulan

Kemampuan anak untuk bekerja sama adalah aspek penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat saling mengandalkan dalam sebuah kelompok. Ini membantu anak bersosialisasi dan beradaptasi dengan karakteristik masing-masing anggota kelompok saat bekerja sama. Perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak melibatkan kemampuan untuk bekerja sama. Ketika anak-anak mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok, mereka belajar untuk saling mengandalkan satu sama lain. Ketika anak-anak bekerja sama, mereka terbiasa saling membantu dalam menyelesaikan tugas, yang membuat pekerjaan lebih mudah dan memungkinkan mereka mengatasi masalah bersama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di Desa Cingkang meliputi mendidik dengan memberikan contoh yang baik, mengajar, menstimulasi, mengarahkan, dan memotivasi anak. Guru juga menggunakan penjelasan materi, memberikan apresiasi pada kerja tim, dan pembelajaran dalam kelompok. Dengan pendekatan ini, kemampuan anak untuk bekerja sama, berempati, serta berteman dan berinteraksi dapat berkembang dengan baik.

## References

Agustiani, H. L. (2022). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Pertiwi Sekampung* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>

- Alfionita, I.L., I Wayan.K., & I. M. S. . (2018). Pengaruh Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(II). <https://doi.org/10.24853/yby.2.2.41-48>
- Asti, A. S. W. (2024). Pengaruh Bermain Kolaboratif Dengan Media Lego Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH) Di tk makassar montessori school. *pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 9(1), 3658-3669. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12796>
- Bachtiar, M. Y., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2021). Pengembangan Kemampuan Sosial Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di TK Riyanti Kabupaten Gowa. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25221>
- Faridy, Faizatul., Muliana Fitri., & Mumtazul, F. (2024). Pendekatan Guru dalam Mengoptimalkan Pengembangan Motorik Kasar Anak di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. *Jurnal Raudhah*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v12i1.3353>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Jafar, A. F., Samad, S., & Pattaufi. (2020). Pengaruh Pemberian Penghargaan (Reward) terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. *urnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(1), 230-237. <https://doi.org/10.26858/publikan.v3i1.19311>
- Jazilurrahman., F. W. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Mubarak, A.F., D. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qowiyah, S. H. (2020). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.26239>
- Rindiani, Y.E., Sumamo., & Ida, D. (2024). Peran Guru untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini pada Kegiatan Outdoor Learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2424>
- Rusmayadi, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Keterampilan Sosial terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 23-30. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18591>
- Safaria, T., (2014) .*Interpersonal Intelligence- Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, A., & Winarni, S. (2015). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MODIFIKASI SARANA PRASARANA DALAM MENINGKATKAN STRATEGI BERMAIN DAN KERJA SAMA. *Jurnal Keolahragaan*, 3(2), 139–149. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i2.6225>